

Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie melalui Perspektif Konstruktivisme

Syafruddin Pohan, Febiola Aditya Yusuf, Febriani Amalina

Universitas Sumatera Utara

pohansyafruddin@usu.ac.id, febiolaaditya@gmail.com, febrianiamalina28@gmail.com

ABSTRACT

The issue of gender equality is not something new today. This issue has been widely discussed in a series of interesting stories full of meaning, one of which is in the form of a film. This research explores the representation of gender equality in the Barbie film released in 2023 and directed by Greta Gerwig from a constructivist perspective. The Barbie film is mass media that influences people's perceptions of gender bias. In the context of constructivism, films are considered the result of construction by media professionals, which can strengthen or change gender stereotypes that already exist in society. The research method used is a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. The constructivism paradigm is used to understand how reality is understood and constructed by research subjects. The research subject is the representation of gender equality in the Barbie film narrative, while the research object is the dialogues in the film that will be analyzed. The results of the analysis show that the Barbie film depicts excessive expectations placed on women and criticizes views that trivialize or simplify issues of gender equality. The conclusion of this research is that the Barbie film as part of mass media depicts gender equality issues in a complex way and triggers critical thinking about gender stereotypes in society.

Keywords: Gender Equality, Constructivism, Barbie Film, Gender Representation

ABSTRAK

Isu kesetaraan gender bukanlah sesuatu yang asing lagi hingga kini. Isu tersebut banyak diulas menjadi serangkaian cerita menarik penuh makna, salah satunya dalam bentuk sebuah film. Penelitian ini menggali representasi kesetaraan gender dalam film Barbie yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Greta Gerwig melalui perspektif konstruktivisme. Film Barbie merupakan media massa yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bias gender. Dalam konteks konstruktivisme, film dianggap sebagai hasil konstruksi oleh para profesional media, yang dapat memperkuat atau mengubah stereotip gender yang sudah ada dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana realitas dipahami dan dikonstruksi oleh subjek penelitian. Subjek penelitian adalah representasi kesetaraan gender dalam narasi film Barbie, sedangkan objek penelitian adalah dialog-dialog dalam film yang akan dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Barbie menggambarkan ekspektasi berlebihan yang ditempatkan pada wanita dan mengkritik pandangan yang meremehkan atau menyederhanakan isu-isu kesetaraan gender. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa film Barbie sebagai bagian dari media massa menggambarkan isu-isu kesetaraan

gender dengan cara yang kompleks dan memicu pemikiran kritis terhadap stereotip gender dalam masyarakat.

Keywords: *Kesetaraan Gender, Konstruktivisme, Film Barbie, Representasi Gender*

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender telah menjadi perbincangan yang umum. Di berbagai belahan dunia, banyak orang telah aktif mendukung kesetaraan antara pria dan wanita (Sulistyowati: 2021). Kesenjangan gender terjadi akibat stereotip masyarakat yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki yang sering dianggap sebagai sosok yang kuat dan dominan. Namun, permasalahan ini tidak hanya melibatkan perempuan; laki-laki juga seringkali terperangkap dalam stereotip yang mengharuskan mereka untuk selalu tampil kuat dan menahan ekspresi emosi.

Dewasa ini, permasalahan-permasalahan sosial yang ada termasuk kesetaraan gender kerap kali mendapatkan kritik melalui berbagai media yang dapat menyalurkan aspirasi. Berbagai edukasi dan pemahaman pun turut serta dirangkum dalam suatu media yang mudah dijangkau oleh khalayak luas. Di zaman sekarang, film sudah menampilkan berbagai fenomena sosial yang diangkat berdasarkan realitas yang ditemui di masyarakat.

Film sendiri menyampaikan makna pesan kepada audiens melalui bentuk visual yang dikemas sedemikian rupa agar bisa diterima dengan pemikiran positif oleh masyarakat. Pada konteks pembahasan ini, banyak film yang mengurai jalan cerita menarik membahas tentang perjalanan seorang perempuan dalam mendapatkan haknya dan memperjuangkan kesetaraan gender. Film-film tersebut pun diulas semenarik mungkin melalui penggambaran adegan dan mimik karakter pemain dengan cara yang memudahkan audiens dalam menerima makna pesan yang disampaikan (Fadilla & Wicaksono: 2022).

Film sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki peran dalam mengonstruksi realitas, menafsirkan peristiwa, dan mendefinisikan makna sebelum disampaikan kepada khalayak. Dengan demikian, film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bias gender, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi pada persepsi tersebut. Dalam perspektif konstruktivisme, relasi perempuan dan laki-laki berada pada satu posisi yang mendukung nilai atau norma yang telah ada di masyarakat (Haryati: 2012). Pendekatan konstruktivisme memandang bahwa peristiwa yang dipresentasikan dalam sebuah film adalah hasil konstruksi oleh para profesional media. Meskipun film bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bias gender, dapat memperkuat stereotip yang sudah ada dalam nilai-nilai sosial melalui intensitas konsumsi oleh masyarakat.

Pada konteks penelitian ini, banyak film yang menguraikan perjalanan perempuan dalam mencapai hak-haknya dan memperjuangkan kesetaraan gender. Film hadir sebagai media terlaris untuk masyarakat melihat fenomena sosial yang terjadi di

kehidupan sehari-hari. Bahkan kini, isu gender juga seakan menjadi fenomena sosial yang diminati oleh dunia perfilman. Film-film tersebut secara cermat mengulas jalan cerita dengan cara yang menarik, melalui penggambaran adegan, narasi film dan ekspresi karakter pemain yang memudahkan penonton dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

Interpretasi pesan dalam sebuah film biasanya berasal dari pemahaman dan pengalaman individu penonton. Setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, dan itulah yang membentuk cara mereka melihat dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui media. Sebagai hasilnya, makna yang diberikan oleh penonton dapat bervariasi berdasarkan perspektif dan konteks pribadi penonton.

Subjek dalam penelitian ini, adalah film *Barbie*, rilis pada tahun 2023 yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film yang merepresentasikan beberapa aspek kesetaraan gender. Seperti kutipan di awal film, "*Barbie can be anything, woman can be anything*" yang memiliki tafsir tentang perempuan yang bebas untuk menjadi apa yang mereka ingin dan impikan, tanpa harus terbebani atas stigma atau standar tertentu. Hal ini merupakan penggambaran dari ideologi Egalitarianisme. Egalitarianisme berasal dari kata egalitarian yang berarti orang yang berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan yang sama dan diperlakukan sama (Arneson: 2013). Egalitarianisme merupakan teori filosofis yang bertumpu pada bahwa manusia memiliki semacam nilai dasar dan karena itu semua harus diperlakukan secara sama (Afolayan: 2015).

Kemudian film ini juga menggambarkan tentang kesalahan yang sering terjadi dalam kehidupan, yaitu ketika perempuan membela dirinya namun dengan merendahkan laki-laki. Pesan yang disampaikan dalam film ini adalah bahwa perempuan seharusnya berani berdiri teguh dalam memperjuangkan hak-haknya tanpa harus merendahkan ego laki-laki. *Barbie* menyisipkan pesan penting bahwa perempuan bisa mengungkapkan pendapat mereka dengan tegas tanpa harus melukai ego laki-laki. Dalam hal ini akan tercipta hubungan yang positif dengan pelajaran untuk saling menghargai.

Laki-laki dan perempuan dianggap setara, mereka dapat bekerja sama dan memiliki kesempatan yang sama tanpa harus merasakan kesenjangan ataupun diskriminasi terhadap gender. Adegan di mana Ken merubah *Barbie Land* menjadi *Kingdom Ken* merupakan akibat dari tindakan *Barbie* yang melukai Ken, sehingga ketika ia mendapat ilmu tentang patriarki di dunia nyata ia pun segera menerapkannya dengan harapan *Barbie* bisa menerimanya. Keduanya melakukan kesalahan dan moral, hal yang didapat dari adegan ini adalah untuk mendapatkan sebuah kesetaraan dapat dilakukan tanpa harus melukai perasaan orang lain.

Penggambaran implementasi kesetaraan gender yang terlihat dalam film *Barbie* 2023 memicu pendapat dari beberapa pihak bahwa film ini memiliki sudut pandang feminisme. Namun penting untuk dicatat bahwa film *Barbie* sebenarnya tidak hanya membahas kesetaraan gender dalam stereotip perempuan saja. Film ini juga menunjukkan perubahan adanya perubahan dalam karakter Ken yang selama ini dalam

bayang-bayang Barbie. Dalam film ini Barbie membantu Ken untuk menemukan jati dirinya dengan membebaskan Ken berekspresi dan menggapai keinginannya.

Secara keseluruhan, film ini memberikan kesimpulan bahwasanya baik laki-laki dan juga perempuan memiliki kuasa atas diri mereka sendiri. Barbie sebagai representasi dari perempuan serta Ken sebagai representasi laki-laki tidak hidup dalam bayangan satu sama lain, mereka adalah sebuah subjek yang berbeda. Laki-laki adalah laki-laki. Perempuan adalah perempuan.

Meski film Barbie lebih banyak menggunakan sudut pandang perempuan, namun film ini sama sekali tidak merendahkan laki-laki. Pesan dalam film ini adalah pentingnya sikap saling menghargai dan menempatkan diri dalam empati yang tidak membedakan gender. Melalui film Barbie, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi kesetaraan gender dari perspektif Konstruktivisme oleh Peter L. Berger dan Tomas Luckman menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Melalui penelitian ini permasalahan utama yang akan menjadi fokus adalah bagaimana representasi kesetaraan gender, khususnya dari sudut pandang konstruktivisme, dalam film Barbie tercermin dalam narasi, dialog dan karakter utama Barbie. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi, dialog dan karakter utama serta mengidentifikasi pesan-pesan yang disampaikan oleh film Barbie terkait dengan konsep kesetaraan gender dan apakah pesan tersebut mencerminkan sudut pandang konstruktivisme.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis melakukan kajian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat dapat menghasilkan makna dan nilai-nilai dalam suatu sistem komunikasi (Liliweri: 2011). Pada kajian ini dilakukan analisis data terhadap narasi dalam Film Barbie.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini akan mengarahkan peneliti untuk memandang realitas bersifat relatif dan merupakan hasil konstruksi subjek penelitian. Menurut Robyn Penman (dalam Nurhadi: 2017), perspektif konstruktivisme memiliki beberapa prinsip, yaitu tindakan komunikasinya bersifat sukarela, pengetahuan merupakan sebuah produk sosial dan kontekstual. Sehingga paradigma ini sangat bertentangan dan membantah paradigma positivisme.

Penulis menganggap penggunaan paradigma atau perspektif konstruktivisme akan sesuai dengan maksud dari penelitian ini yaitu berupaya untuk memahami dan menganalisis wacana dan realitas dalam narasi Film Barbie secara lebih mendalam. Pada penelitian ini dilakukan analisis semiotika terhadap teks dari narasi pada "Film Barbie" untuk memahami makna-makna representasi kesetaraan gender maupun penggambaran dari ideologi egalitarianisme. Oleh karena itu subjek pada penelitian ini

yaitu kesetaraan gender egalitarianisme pada narasi dalam Film “Barbie”, dan objek dalam penelitian ini yaitu beberapa dialog narasi dari film tersebut yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Singkat Film Barbie

Film Barbie yang dirilis pada tahun 2023 disutradarai oleh Greta Gerwig menawarkan pesan moral yang mendalam untuk dibahas yaitu kesetaraan gender, dan juga disisipi oleh patriarkisme dan standar ganda untuk para wanita dalam masyarakat. Barbie (diperankan oleh Margot Robbie) menjalani kehidupan di Barbieland, tempat di mana segala sesuatu tampak sempurna dan berkebalikan dengan dunia nyata. Barbie Land dipimpin dan dipegang kendalinya oleh wanita dan dihuni oleh para wanita mandiri yang punya beragam profesi. Di sana, ia berbagi keseharian yang indah bersama berbagai Barbie lainnya, termasuk yang menjadi pilot, yang memperbaiki jalan, yang meraih Nobel, dan bahkan yang menjabat sebagai presiden Barbieland, semuanya diwakili oleh karakter Barbie.

Setiap hari, Barbie dan teman-temannya termasuk Ken-nya (diperankan oleh Ryan Gosling), menikmati waktu bersama dengan cara yang serupa dengan karakter stereotip Margot Robbie, dengan bermain di pantai dan bersantai. Mereka semua menyadari bahwa mereka adalah boneka, namun dengan rasa bangga, mereka menganggap diri mereka sebagai simbol perempuan yang kuat, khususnya bagi anak-anak. Namun, kehidupan mereka yang rutin dan sempurna berubah tiba-tiba ketika Barbie Margot Robbie mulai mengalami malfungsi. Kehidupannya yang sebelumnya sempurna menjadi tidak lagi begitu sempurna.

Makna Denotasi dan Konotasi Mengenai Kesetaraan Gender dalam Narasi Film Barbie

Semiotik atau dalam istilah Barthes disebut dengan semiologi, pada dasarnya bermaksud untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam suatu konteks seperti gambar, teks, adegan film, skenario, lirik lagu menjadi sesuai yang dapat dimaknai. Adapun inti dari model Roland Barthes ini menurut buku Cultural and Communication Studies yaitu gagasan tentang dua susunan tanda (*order of significations*) yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske: 2010).

Bahasa yang bersifat denotatif bahasa yang tepat, ilmiah, harafiah sedangkan bahasa yang bersifat konotatif adalah bahasa yang berasosiasi, tidak persis tepat, dan memungkinkan beragam penafsiran. Makna denotasi umumnya bersifat langsung, makna denotasi merupakan makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda (Berger: 2005). Dapat

diartikan bahwa makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya. Denotasi merujuk pada bagaimana penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Makna konotatif memiliki sifat tidak bersifat langsung dan terhubung dengan kebudayaan yang tersirat, terkait dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi dalam analisis semiotika Barthes bermaksud agar dapat menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberi sebuah gambaran atas interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kultural didalamnya (Fiske: 2010).

Dialog pertama yang akan dianalisis dalam Film Barbie yaitu diucapkan oleh karakter Gloria yang merupakan seorang manusia di kehidupan nyata dan ia ikut dalam perjalanan Barbie yang berusaha menemukan akar permasalahan akan dirinya yang sedang mengalami kondisi malfungsi.

Narasi dialog pertama :

"It is literally impossible to be a woman. You are so beautiful, and so smart, and it kills me that you don't think you're good enough. Like, we have to always be extraordinary, but somehow we're always doing it wrong. You have to be thin, but not too thin. And you can never say you want to be thin. You have to say you want to be healthy, but also you have to be thin. You have to have money, but you can't ask for money because that's crass. You have to be a boss, but you can't be mean. You have to lead, but you can't squash other people's ideas. You're supposed to love being a mother, but don't talk about your kids all the damn time. You have to be a career woman, but also always be looking out for other people.

You have to answer for men's bad behavior, which is insane, but if you point that out, you're accused of complaining. You're supposed to stay pretty for men, but not so pretty that you tempt them too much or that you threaten other women because you're supposed to be a part of the sisterhood. But always stand out and always be grateful. But never forget that the system is rigged. So find a way to acknowledge that but also always be grateful. You have to never get old, never be rude, never show off, never be selfish, never fall down, never fail, never show fear, never get out of line.

It's too hard! It's too contradictory and nobody gives you a medal or says thank you! And it turns out in fact that not only are you doing everything wrong, but also everything is your fault. I'm just so tired of watching myself and every single other woman tie herself into knots so that people will like us. And if all of that is also true for a doll just representing women, then I don't even know."

Makna denotatif dalam dialog tersebut secara umum menggambarkan tekanan dan ekspektasi yang bertentangan yang ditempatkan pada wanita dalam masyarakat, serta kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang ada dalam sistem sosial. Bahwa makna secara harfiah di dalamnya mengatakan bahwa wanita harus cantik, dan pintar

namun sering merasa tidak cukup baik. Wanita harus selalu luar biasa, tapi entah bagaimana selalu salah dalam melakukannya. Wanita harus kurus, tapi tidak boleh terlalu kurus. Harus memiliki uang, menjadi pemimpin tapi tidak boleh menghancurkan ide-ide orang lain. Harus suka menjadi seorang ibu, tetapi tidak boleh terlalu sering bicara tentang anak-anaknya. Harus berkarir, harus bertanggung jawab atas perilaku buruk pria, tetapi tidak boleh terlalu menunjukkannya.

Dialog tersebut secara denotatif juga mengatakan bahwa wanita seharusnya tetap cantik untuk pria, tapi tidak terlalu cantik sehingga nanti akan terlihat menggoda dan mengancam wanita lain karena kita seharusnya menjadi bagian dari persaudaraan sesama wanita. Wanita tidak boleh menua, tidak boleh kasar, tidak boleh pamer, tidak boleh egois, tidak boleh gagal, tidak boleh menunjukkan ketakutan, tidak boleh keluar dari jalur. Menjadi wanita dianggap sangat sulit.

Adapun **makna konotatif** dari dialog tersebut menggambarkan pesan-pesan yang lebih dalam terkait dengan norma sosial, ketidaksetaraan gender, dan tekanan yang dihadapi oleh wanita dalam masyarakat. Berikut beberapa makna konotatif yang dapat ditemukan:

- a. Ketidaksetaraan Gender: Dialog mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat dengan menggambarkan sejumlah ekspektasi yang bertentangan dan sulit dipenuhi yang ditempatkan pada wanita. Hal ini menciptakan ketegangan antara apa yang diharapkan dari wanita dan realitas yang mereka hadapi.
- b. Tekanan Sosial: Dialog menggambarkan tekanan sosial yang kuat yang dihadapi wanita untuk memenuhi ekspektasi yang berubah-ubah dan sering bertentangan. Ini menciptakan perasaan stres dan kebingungan dalam menjalani peran sebagai wanita.
- c. Ekspektasi yang Bertentangan: Dialog menyoroti ekspektasi yang bertentangan yang ditempatkan pada wanita, seperti harus menjadi kurus tetapi juga sehat, menjadi pemimpin tetapi tidak jahat, atau menjadi wanita karier tetapi selalu memperhatikan orang lain. Ini mencerminkan kompleksitas norma sosial yang memengaruhi perempuan.
- d. Kesadaran akan Ketidakadilan Sistemik: Pernyataan tentang "sistem yang direkayasa" mencerminkan kesadaran bahwa ada ketidakadilan sistemik yang mempengaruhi wanita dalam masyarakat. Ini menggambarkan kebutuhan untuk mengakui dan melawan ketidakadilan ini.
- e. Frustrasi dan Kelelahan: Dialog mengungkapkan perasaan frustrasi dan kelelahan dari karakter yang merasa bahwa semua upaya mereka selalu salah dan bahwa mereka harus terus berjuang untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain.

- f. Boneka sebagai Metafora: Akhir dialog menggambarkan keraguan tentang apakah semua ekspektasi ini juga berlaku untuk "sebuah boneka yang hanya mewakili wanita." Ini bisa menjadi metafora tentang bagaimana budaya dan masyarakat sering kali menggarisbawahi norma dan ekspektasi yang tidak realistis bahkan dalam representasi wanita dalam media atau sebagai simbol seperti boneka Barbie.

Pesan-pesan ini menyiratkan perlunya kesetaraan gender dan penolakan terhadap norma-norma yang menghambat kebebasan dan kesejahteraan perempuan dalam masyarakat. Makna dan pesan yang terkandung dalam dialog ini sarat akan kesetaraan gender, yaitu pentingnya menggugah kesadaran tentang ketidakadilan gender dan perjuangan untuk membebaskan diri dari tekanan-tekanan sosial yang merugikan.

Dialog kedua, yang menarik untuk dianalisis dalam film Barbie yaitu seorang narator di awal film yang berkata: *"Thanks to Barbie, all problems of feminism have been solved"* yang artinya "Terimakasih Barbie, semua masalah feminisme telah terselesaikan".

Dialog ini memiliki **makna denotatif** bahwa Barbie menyelesaikan semua permasalahan feminisme. Ini mencakup beragam isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, diskriminasi, pelecehan seksual, dan lainnya. Secara denotatif, dialog ini mungkin terdengar ironis atau sarkastik karena terlalu menyederhanakan atau meremehkan kompleksitas masalah yang terkait dengan feminisme.

Sedangkan **makna konotatif** dalam dialog tersebut dapat dikulik sebagai berikut: *"Thanks to Barbie"*: Secara konotatif, narator yang mengucapkan frasa ini mengacu pada persepsi yang salah bahwa boneka Barbie atau representasi stereotip wanita dalam media telah memberikan contoh positif atau solusi bagi isu-isu kesetaraan gender. Ini menggambarkan ketidaktahuan atau ketidaksadaran terhadap isu-isu sesungguhnya. *"All problems of feminism"*:

Secara konotatif, narator mungkin meremehkan pentingnya dan kerumitan masalah yang sebenarnya terkait dengan feminisme. Ini mencerminkan ketidakpengertian atau ketidakpedulian terhadap perjuangan yang masih berlanjut untuk kesetaraan gender. *"Have been solved"*: Secara konotatif, penggunaan kata *"solved"* bisa dianggap sebagai upaya untuk menyindir bahwa upaya perjuangan feminisme seakan-akan telah selesai atau berhasil tanpa mengakui realitas bahwa masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, dialog ini dapat dilihat sebagai cara untuk mengkritik pandangan yang meremehkan atau menyederhanakan isu-isu kesetaraan gender dan perjuangan feminisme. Dialog ini mungkin mengindikasikan bahwa ada ketidakpahaman atau ketidakpedulian terhadap kompleksitas dan signifikansi perjuangan untuk kesetaraan gender, serta bagaimana representasi media seperti Film Barbie dapat memengaruhi persepsi tentang isu-isu ini.

Seperti yang dijelaskan pada sinopsis awal bahwa dalam Film Barbie, para Barbie dan Ken tinggal di sebuah tempat bernama Barbieland dimana kendali dan pimpinan dipegang oleh para Barbie. Hal ini sangat berkebalikan dari dunia nyata dimana kepemimpinan masih lebih banyak dikuasai oleh pria dan sistem patriarki masih kental.

Dialog ketiga yang menarik yang akan dianalisis selanjutnya yaitu "*Barbie has a great day every day, but Ken only has a great day if Barbie looks at him*".

Makna denotatif dalam dialog tersebut ini mengatakan bahwa Barbie selalu memiliki hari yang baik setiap hari. Ini merujuk pada gambaran umum tentang Barbie sebagai karakter yang selalu bahagia dan sukses sedangkan Ken, karakter pria dalam cerita, hanya dapat memiliki hari yang baik jika Barbie memberikan perhatian atau mengakui keberadaannya. Secara denotatif, dialog ini menggambarkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara Barbie dan Ken, dengan menunjukkan bahwa Barbie memiliki kekuatan atau pengaruh yang lebih besar dalam hubungan mereka.

Dalam konteks kesetaraan gender, **makna konotatif** yang dapat diambil dari dialog "*Barbie has a great day every day*" merujuk pada citra Barbie sebagai simbol kesempurnaan dan kebahagiaan dalam budaya populer. Ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipresentasikan dalam media dengan citra yang tidak realistis. "*Ken only has a great day if Barbie looks at him,*" secara konotatif merujuk pada cerita di film dimana Barbieland merupakan kebalikan dari dunia nyata, ini dapat menggambarkan stereotip yang masih ada dalam banyak budaya yang menekankan pentingnya penilaian atau perhatian pria terhadap perempuan sebagai penentu nilai diri perempuan.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, dialog ini dapat mengindikasikan ketidaksetaraan gender yang terkandung dalam hubungan antara Barbie dan Ken. Ini mencerminkan bagaimana peran perempuan sering kali dibatasi pada peran pengagum atau objek pria, sementara perempuan diharapkan untuk selalu bahagia dan sempurna. Selain itu, dialog ini juga bisa menggambarkan tekanan yang diletakkan pada perempuan untuk menjaga citra positif dan memberikan perhatian kepada pria. Ini bisa dianggap sebagai kritik terhadap norma-norma gender yang ada dan tuntutan yang diberlakukan pada perempuan dalam sistem patriarki.

Makna Mitos Mengenai Kesetaraan Gender dalam Narasi Film Barbie

Mitos dalam semiotik adalah proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos biasanya hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Menurut Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berguna untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu di suatu masyarakat.

Dalam tiga narasi dialog film Barbie yang telah dianalisis makna denotasi dan makna konotasinya dapat kita temukan beberapa mitos terkait pemaknaan tersebut. Pada dialog pertama makna mitos yang terkandung dalam dialog ini perempuan diharuskan untuk berpenampilan sempurna menunjukkan ketidakadilan gender dan berekspektasi yang tidak realistis bahkan dalam representasi wanita dalam media atau sebagai simbol seperti boneka Barbie.

Selanjutnya makna mitos yang terkandung dalam dialog kedua semua permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh satu kaum, yaitu kaum perempuan. Hal ini sangat berkebalikan dari dunia nyata dimana kepemimpinan masih lebih banyak dikuasai oleh pria dan sistem patriarki masih kental.

Makna mitos pada dialog ketiga dapat dilihat bahwa Barbie selalu memiliki hari yang baik setiap hari, dialog ini dapat mengindikasikan ketidaksetaraan gender yang terkandung dalam hubungan antara Barbie dan Ken. Ini mencerminkan bagaimana peran perempuan sering kali dibatasi pada peran pengagum atau objek pria, sementara perempuan diharapkan untuk selalu bahagia dan sempurna.

KESIMPULAN

Dalam Penelitian ini berdasarkan pembahasan makna denotasi dan makna konotasi serta mitos sesuai analisis semiotika, dapat disimpulkan. *Pertama*, Hasil analisis menunjukkan bahwa film Barbie menggambarkan kompleksitas isu-isu kesetaraan gender dan memicu pemikiran kritis terhadap stereotip gender dalam masyarakat. Dialog-dialog dalam film memuat pesan-pesan terkait tekanan, ekspektasi, ketidaksetaraan gender, dan ketidakadilan yang dihadapi oleh wanita dalam masyarakat. *Kedua*, Makna denotasi dan makna konotasi dalam penelitian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa norma-norma gender yang ada dan tuntutan yang diberlakukan pada perempuan dalam sistem patriarki menggambarkan tekanan yang diletakkan pada perempuan tidaklah setara dalam isu kesetaraan gender. Dan *ketiga*, makna mitos dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana peran perempuan sering kali dibatasi pada peran pengagum atau objek pria, sementara perempuan diharapkan untuk selalu bahagia dan sempurna. Menurut hakikatnya semua permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh satu kaum, yaitu kaum perempuan. Hal ini sangat berkebalikan dari dunia nyata dimana kepemimpinan masih lebih banyak dikuasai oleh pria dan sistem patriarki masih kental.

BUKU

Baxter, C, (1997), *Race equality in health care and education*. Philadelphia: Balliere Tindall.

Arneson, R, (2013), *Egalitarianisme*. Dalam: EN Zalta (Ed.), Ensiklopedia Filsafat Stanford (Edisi Musim Panas).

Jhon W. Creswell, (2017), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Liliwari, A, (2011), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurhadi, (2017), *Handbook of Writing; Panduan Lengkap Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

Artikel jurnal dari situs web

Fadilla, A.N. & Wijaksono, D.S. (2022, Agustus), Pemaknaan Kesetaraan Gender Oleh Penonton Dalam Film *Mulan*. *eProceedings of Management*, 9 (4), 2443-2451.

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/18335>

Pohan, S. & Pratiwi, N. (2022, Oktober), Analisis Semiotika Nilai-nilai Edukasi Terhadap Lagu Berencana Itu Keren. *Jurnal Cendekia*, 14 (02), 208-217.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/287/437>

Riwu, A., & Pujiati, T, (2018, September-Desember), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *3 Dara*. *Deiksis*, 10 (03), 212-223.

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2809/2218>

Sulistyowati, Y, (2021, Januari), "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1 (2), 1-14.

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317/0>

Wirianto, R. & Girsang, L.R.M, (2016, Juni), Representasi Rasisme pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Universitas Bunda Mulia*, 10 (1), 180-206.

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/31/32>